

## Makna *al-Miṣbāḥ* Perspektif Imam Fakhruddīn al-Rāzī Dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*

Wilda Wulandari\*, Ahmad Zuhri, Harun al-Rasyid  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
\*wildawulandar@gmail.com

### Abstract

*This study examines the symbolic meaning of al-Miṣbāḥ (lamp) in the Qur'an with a focus on the interpretation of Imam Fakhruddīn al-Rāzī in his monumental work, Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb. In contrast to previous studies that tended to interpret al-Miṣbāḥ textually, this study offers novelty by integrating linguistic-semantic analysis into classical interpretation methodologies. The aim is to reveal the multidimensional meaning of al-Miṣbāḥ, both as a singular symbol (miṣbāḥ) that symbolizes the light of divine guidance in the believer's heart (QS. an-Nūr: 35), and as a plural symbol (maṣābīḥ) that represents cosmic beauty and protection (QS. al-Mulk: 5 and QS. Fuṣṣilat: 12). The method used is a qualitative study based on library research, with a thematic approach (tafsīr mawḍū'ī) that is integrated with linguistic and semantic analysis. This study found that al-Miṣbāḥ not only serves as a physical symbol, but also represents the radiance of revelation that guides humans intellectually and spiritually. al-Rāzī's interpretation shows the methodological depth of associating the symbol of light with the awareness of faith and the purpose of human life within the framework of the Islamic worldview.*

**Keywords:** *al-Miṣbāḥ; Fakhruddīn al-Rāzī; Tafsir Semantik; Tafsir Mawḍū'ī*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna simbolik *al-Miṣbāḥ* (pelita) dalam Al-Qur'an dengan fokus pada penafsiran Imam Fakhruddīn al-Rāzī dalam karya monumentalnya, *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb*. Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung menafsirkan *al-Miṣbāḥ* secara tekstual, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis linguistik-semantik ke dalam metodologi tafsir klasik. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna multidimensi *al-Miṣbāḥ*, baik sebagai simbol tunggal (*miṣbāḥ*) yang melambangkan cahaya petunjuk Ilahi dalam hati mukmin (QS. an-Nūr: 35), maupun sebagai simbol jamak (*maṣābīḥ*) yang merepresentasikan keindahan dan perlindungan kosmik (QS. al-Mulk: 5 dan QS. Fuṣṣilat: 12). Metode yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis *library research*, dengan pendekatan tematik (*tafsīr mawḍū'ī*) yang terintegrasi dengan analisis linguistik dan semantik. Penelitian ini menemukan bahwa *al-Miṣbāḥ* tidak hanya berfungsi sebagai simbol fisik, tetapi juga merepresentasikan pancaran wahyu yang menuntun manusia secara intelektual dan spiritual. Penafsiran al-Rāzī menunjukkan kedalaman metodologis dalam mengaitkan simbol cahaya dengan kesadaran iman dan tujuan hidup manusia dalam kerangka pandangan dunia Islam.

**Kata Kunci:** *al-Miṣbāḥ; Fakhruddīn al-Rāzī; Tafsir Semantik; Tafsir Mawḍū'ī*

### Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, memiliki kekayaan linguistik dan semantik yang mendalam (Nawawi, 2021). Banyak istilah di dalamnya yang memiliki kemiripan, namun dengan nuansa makna yang berbeda, atau sebaliknya, memiliki bentuk berbeda tetapi saling terhubung secara semantik (Faradiella & Nugroho, 2025).

Memahami istilah-istilah ini secara tepat adalah hal krusial untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran (Fahimah, 2020). Oleh karena itu, pendekatan linguistik dan semantik, seperti yang dipelopori oleh tokoh-tokoh linguistik Arab dan sarjana Al-Qur'an kontemporer, menjadi sangat penting untuk mengungkap makna yang berlipis dalam Al-Qur'an.

Salah satu kata kunci yang memiliki muatan semantik dan simbolik yang mendalam dalam Al-Qur'an adalah *al-Miṣbāḥ* (المصباح), yang secara harfiah berarti "lampu" atau "pelita". Lafaz ini muncul dalam beberapa ayat penting, seperti QS. al-Nūr [24]: 35, QS. al-Mulk [67]: 5, dan QS. Fuṣṣilat [41]: 12, dengan konteks yang menunjukkan makna cahaya, petunjuk, dan kekuatan spiritual yang memancar dari sumber Ilahi (Ayuni et al., 2024). Meskipun secara umum diartikan sebagai sumber cahaya, *al-Miṣbāḥ* juga dihubungkan dengan simbol-simbol lain seperti *al-sirāj* dan *al-kawkab*, yang masing-masing memiliki nuansa makna dan fungsi simbolik tersendiri (Nurrohm et al., 2024).

Dalam tradisi tafsir, kajian mengenai simbol cahaya telah banyak dilakukan oleh para mufassir klasik dan kontemporer. Namun, banyak dari kajian tersebut cenderung berfokus pada interpretasi tekstual dan tematik secara umum, tanpa mengintegrasikan analisis semantik yang mendalam untuk mengungkap hubungan konseptual antara *al-Miṣbāḥ* dan istilah terkait lainnya. Gap penelitian inilah yang menjadi landasan artikel ini. Berbeda dengan kajian terdahulu yang umumnya berorientasi pada tafsir tekstual, penelitian ini secara khusus mengaplikasikan analisis semantik multidimensi untuk membedah makna *al-Miṣbāḥ*. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk tidak hanya memahami makna harfiah, tetapi juga mengungkap dimensi konseptual dan simbolik yang terjalin dalam struktur wacana Al-Qur'an.

Secara spesifik, artikel ini akan menganalisis pemaknaan *al-Miṣbāḥ* melalui pemikiran Imam Fakhrud-dīn al-Rāzī (w. 606 H), seorang mufassir yang dikenal dengan pendekatan rasional, filosofis, dan spiritualnya dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Razi, 1981). Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pemaknaan *al-Miṣbāḥ* oleh al-Rāzī tidak terbatas pada interpretasi leksikal, melainkan mencakup pemahaman ontologis dan epistemologis yang relevan dengan kehidupan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian yang memadukan perspektif semantik dengan tafsir klasik, khususnya dalam pemahaman istilah kunci Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana makna leksikal dan sintagmatik dari istilah *al-Miṣbāḥ* dalam Al-Qur'an? Bagaimana analisis semantik multidimensi terhadap istilah *al-Miṣbāḥ* dalam konteks pemikiran Fakhrud-dīn al-Rāzī? Serta bagaimana relevansi pemaknaan *al-Miṣbāḥ* oleh Fakhrud-dīn al-Rāzī dalam konteks spiritual dan epistemologis modern? Dengan mengkaji secara khusus pemaknaan *al-Miṣbāḥ* menurut al-Rāzī, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir tematik dan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman makna simbolik cahaya (*Al-Misbah*) dalam Al-Qur'an, serta menunjukkan relevansi spiritual dan moralnya dalam kehidupan umat Islam.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna dan simbol dalam kandungan Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami bukan hanya makna literal dari lafaz *al-Miṣbāḥ*, tetapi juga menyingkap dimensi semantik, simbolik, dan kontekstual yang melingkupinya dalam kerangka tafsir Al-Qur'an klasik. Fokus utama penelitian adalah untuk menggali makna mendalam dari simbol cahaya yang terwakili oleh *al-Miṣbāḥ*, sebagaimana dipahami dan ditafsirkan oleh Imam Fakhrud-dīn al-Rāzī dalam karya monumentalnya *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb* (Al-Razi,

1981). Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama. Pertama, studi pustaka (*library research*) dilakukan dengan menelaah literatur primer berupa *Tafsir Mafātīh al-Ghayb*, serta literatur sekunder yang relevan, seperti buku-buku tafsir, kamus klasik Arab, kajian linguistik-semantik, dan studi tafsir tematik (Moleong, 2006). Kedua, dilakukan analisis tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *al-Miṣbāḥ*, khususnya dalam QS. al-Nūr [24]: 35, QS. al-Mulk [67]: 5, dan QS. Fuṣṣilat [41]: 12 (al-Baqi, 2008). Setiap kemunculan lafaz tersebut dianalisis berdasarkan konteks ayat, struktur bahasa, dan penafsiran Imam al-Rāzī. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsīr *mawḍū'ī* (tematik), yaitu metode penafsiran yang memfokuskan pembahasan pada satu tema tertentu dalam keseluruhan ayat Al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah tema *al-Miṣbāḥ* (Yatim, 2005). Pendekatan ini dipadukan dengan analisis linguistik dan semantik guna menelusuri perkembangan makna lafaz *al-Miṣbāḥ*, baik secara etimologis maupun konseptual (Izutsu, 2002). Analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek denotatif dan konotatif dari lafaz tersebut, serta menghubungkannya dengan konsep-konsep lain seperti *nūr* (cahaya), *īmān* (iman), dan *sirāj* (pelita), sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Rāzī (Shihab, 2002). Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui dua cara, pertama triangulasi sumber, yaitu penafsiran al-Rāzī mengenai *al-Miṣbāḥ* diverifikasi dan diperkuat dengan merujuk pada tafsir klasik lain yang sezaman atau setelahnya, untuk memastikan konsistensi interpretasi. Kedua validitas konseptual, yaitu penjelasan mengenai analisis semantik diperkuat dengan merujuk pada teori semantik Al-Qur'an modern yang relevan, seperti yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Dengan kombinasi metodologi ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang holistik dan akurat, serta dapat memberikan pemahaman baru yang lebih mendalam mengenai makna *al-Miṣbāḥ* dalam konteks pemikiran al-Rāzī.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Makna dan Struktur Kata *al-Miṣbāḥ* dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata *al-miṣbāḥ* (المصباح) berasal dari akar triliteral *ṣād-bā'-ḥā'* (صبح) yang dalam khazanah leksikal Arab berarti “cahaya”, “fajar”, atau “terang” (Faris, 1979). Akar ini juga menurunkan istilah seperti *ṣubḥ* (pagi) dan *istibḥāḥ* (permintaan cahaya). Secara morfologis, *miṣbāḥ* mengikuti pola *mif'āl* (مفعال), yang merupakan bentuk *ism ālah* (kata benda alat), sehingga bermakna “alat penerang” atau “pelita” (al-Jurjani, 1985). Bentuk jamaknya adalah *maṣābīḥ* (مصابيح), termasuk dalam *jamak taksīr* yang mengikuti pola *mafā'il* (مفاعيل) (al-Kisrawi, 2002). Dalam konteks Al-Qur'an, makna *al-Miṣbāḥ* melampaui makna leksikalnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *miṣbāḥ* adalah *sirāj*, yaitu alat untuk memberi cahaya di kegelapan malam (Manzur, 1994). *al-Mu'jam al-Wasīṭ* juga mendefinisikannya secara teknis sebagai alat untuk penerangan (Majma', 2004). Namun, dalam konteks Al-Qur'an, makna *miṣbāḥ* melampaui fungsi fisisnya. Dalam QS. al-Nūr [24]: 35, ia menjadi bagian dari metafora cahaya Ilahi:

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

Terjemahannya:

Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti relung, di dalamnya ada pelita (*miṣbāḥ*)

Menurut *al-Rāghib al-Aṣfahānī*, *nūr* dalam ayat ini tidak hanya menunjuk pada cahaya inderawi, tetapi juga dimaknai sebagai petunjuk wahyu dan akal (al-Aṣfahani, 2009). *Imam Fakhruddīn al-Rāzī* menafsirkan *miṣbāḥ* sebagai akal manusia yang menerima pencerahan dari cahaya wahyu, menjadi sarana untuk memahami kebenaran (Al-Razi, 1981). Adapun bentuk jamaknya, *maṣābīḥ*, digunakan dalam QS. al-Mulk [67]: 5 dan QS. Fuṣṣilat [41]: 12 untuk menggambarkan bintang-bintang di langit:

وَأَقْدَرْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Terjemahannya:

Dan sungguh, Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan masābīh (lampu-lampu), dan Kami menjadikannya alat pelempar bagi setan-setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala (QS. al-Mulk: 5)

Al-Rāzī menjelaskan bahwa *maṣābīh* dalam ayat ini merujuk pada *al-kawākib* (bintang/planet), yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pelindung dari gangguan setan melalui fenomena *rajm al-shayāṭīn* (Al-Razi, 1981).

Secara fonologis dan semantis, perbedaan antara bentuk tunggal *miṣbāḥ* dan bentuk jamak *maṣābīh* mengandung pesan retorik. *Miṣbāḥ* melambangkan keesaan dan fokus hidayah Ilahi dalam hati, sedangkan *maṣābīh* menggambarkan keluasan, kekuatan, dan manifestasi kosmik dari cahaya Tuhan.

Tabel 1. Makna Kata *al-Misbah* dalam Al-Qur'an

Aspek	al-Miṣbāḥ (Tunggal)	al-Maṣābīḥ (Jamak)
Pola Morfologis	<i>mif'āl</i> (مِفْعَال)	<i>mafā'il</i> (مَفَاعِيل)
Fungsi Literal	Alat penerang	Banyak sumber cahaya (bintang-bintang)
Simbolik Qur'ani	Wahyu, akal, hidayah Ilahi	Manifestasi kosmik, perlindungan langit
Konteks Ayat	QS. al-Nūr [24]: 35	QS. al-Mulk [67]: 5; QS. Fuṣṣilat [41]: 12

Dengan demikian, studi atas struktur, bentuk, dan makna kata *al-miṣbāḥ* dalam Al-Qur'an mengungkap dimensi linguistik dan simbolik yang dalam. Ia menjadi metafora utama dalam representasi cahaya Ilahi, wahyu, serta petunjuk spiritual dan kosmik, yang memperlihatkan kecanggihan semantik teks Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan ketuhanan.

## 2. Analisis Komparatif Tafsir Al-Misbah dalam QS. An-Nur: 35

Penafsiran terhadap simbol *al-Miṣbāḥ* dalam QS. an-Nūr [24]: 35 sangat kaya dan beragam. Para mufassir klasik menyajikan perspektif yang berbeda, yang jika dikomparasi, akan menonjolkan keunikan metodologis masing-masing.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang di dinding yang tidak tembus, di dalamnya ada pelita besar (*miṣbāḥ*). Pelita itu dalam tabung kaca (*zujājah*). Kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat. Minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (*nūr 'alā nūr*). Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. An-Nur/24: 35).

Imam Fakhrudīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menjelaskan bahwa ayat ini membentuk perumpamaan (*tasybīḥ*) kompleks yang menggambarkan hakikat petunjuk ilahi. Frasa “اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ” bukan bermakna cahaya secara fisik, melainkan merupakan simbol dari hidayah, ilmu, dan kejelasan wahyu (Al-Razi, 1981):

Terjemahannya:

Lebih lanjut, ia memaknai kata *al-Miṣbāḥ* dalam ayat tersebut sebagai lambang dari iman dan petunjuk ilahi yang bersemayam dalam qalb seorang mukmin. Ia menyatakan:

المِصْبَاحُ السِّرَاجُ، وَأَصْلُهُ مِنَ الضَّوِّءِ، وَمِنْهُ الصُّبْحُ

Terjemahannya:

*Al-Miṣbāḥ* adalah pelita; asal katanya berasal dari *ḍaw'* [cahaya], dan dari akar ini pula muncul kata *ṣubḥ* (fajar) (Al-Razi, 1981).

Penekanan pada akar kata ini menunjukkan makna metaforis bahwa *al-miṣbāḥ* adalah permulaan pencerahan dalam diri manusia. Sebagaimana fajar menandai munculnya cahaya pertama setelah malam, maka *miṣbāḥ* adalah manifestasi dari hidayah awal yang menyinari hati dari kegelapan kebodohan dan kesesatan.

Symbolisme dilanjutkan dengan frasa *فِي زُجَاةٍ*, yang oleh al-Rāzī ditafsirkan sebagai qalb yang jernih, transparan, dan mampu menerima cahaya dengan utuh. Secara metaforis, struktur tasybīḥ ini menyampaikan pesan bahwa keimanan yang kuat lahir dari perpaduan antara petunjuk wahyu dan kesiapan hati yang bersih.

Imam al-Qurṭubī juga menafsirkan *al-miṣbāḥ* sebagai simbol utama dari *al-Qur'an* dan *iman*, dua elemen kunci dalam transformasi spiritual manusia. Ia menegaskan:

وَأَمَّا الْمِصْبَاحُ فَهُوَ الْقُرْآنُ وَالْإِيمَانُ الَّذِي يَهْدِي مِنَ الظُّلْمَةِ إِلَى النُّورِ بِكَمَالِهِ وَنُقْطَتِهِ

Terjemahannya:

Adapun *al-miṣbāḥ*, ia adalah al-Qur'an dan iman yang memberi petunjuk dari kegelapan menuju cahaya melalui kesempurnaan dan intisari maknanya" (Al-Qurtubi, 1998).

Dari sini terlihat bahwa *miṣbāḥ* dalam pandangan al-Qurṭubī bukanlah simbol pasif, melainkan entitas aktif yang mentransformasi batin manusia. Ungkapan *bi-kamālihi wa nuqṭatihi* menegaskan pentingnya substansi dan kesempurnaan ajaran dalam membawa seseorang keluar dari *ẓulumāt* menuju *nūr*. Imam al-Alūsī menambahkan dimensi spiritual lebih mendalam dalam tafsir *miṣbāḥ*. Ia menyatakan bahwa cahaya tersebut adalah *nūr ilāhī* yang ditanamkan Allah dalam qalb kaum muttaqīn:

وَالْمِصْبَاحُ هُوَ نُورُ اللَّهِ الَّذِي يُدْخِلُهُ فِي قُلُوبِ الْمُتَّقِينَ وَلَا يُرَى بِالْبَصَرِ الْجَسَدِيِّ

Terjemahannya:

Dan *miṣbāḥ* itu adalah cahaya Allah yang dimasukkan ke dalam hati orang-orang yang bertakwa, yang tidak bisa dilihat dengan penglihatan inderawi" (Al-Alusi, 2003).

Tafsir ini mengalihkan fokus dari dimensi rasional dan tekstual menjadi dimensi spiritual batiniah. *Miṣbāḥ* tidak lagi sekadar objek simbolis dalam wacana akal dan kitab, melainkan pancaran nur yang hanya dapat ditangkap oleh qalb yang bersih dan halus. Ini memperkuat pemahaman *nūr 'alā nūr*, bahwa cahaya petunjuk terdiri dari lapisan-lapisan realitas ruhani. Muqātil bin Sulaymān memberi penafsiran profetik terhadap simbol ayat ini. Ia menghubungkan setiap unsur dalam ayat dengan sosok Nabi Muhammad ﷺ, di mana *miṣbāḥ* dilambangkan sebagai iman atau kenabian dalam hati beliau:

مَثَلُ نُورِهِ أَيُّ مَثَلِ نُورِ الْإِيمَانِ فِي قَلْبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ، فَالْمِشْكَاةُ تَنْظِيرُ صُلْبِ عَبْدِ اللَّهِ، وَالزُّجَاةُ تَنْظِيرُ جَسَدِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْمِصْبَاحُ تَنْظِيرُ الْإِيمَانِ فِي قَلْبِهِ، أَوْ تَنْظِيرُ النُّبُوَّةِ فِي قَلْبِهِ

Terjemahannya:

Perumpamaan cahaya-Nya adalah cahaya iman di dalam hati Nabi Muhammad, seperti misykāt (ceruk) yang di dalamnya ada pelita. Misykāt adalah perumpamaan dari tulang sulbi Abdullah (ayah Nabi), kaca (zujājah) melambangkan jasad Nabi Muhammad, dan *miṣbāḥ* adalah perumpamaan dari iman dalam hatinya, atau nubuwah (kenabian) di dalam hatinya (Al-Razi, 1981).

Penafsiran Muqātil menunjukkan pendekatan simbolik profetik yang khas dalam tafsir klasik. Ia memaknai unsur *miṣbāḥ* sebagai lambang iman atau kenabian yang bersemayam dalam hati Rasulullah Saw. Dalam pandangannya, ayat ini menggambarkan secara simbolis sosok Nabi secara utuh: *misykāt* sebagai asal-usul (sulbi), *zujājah* sebagai jasad, dan *miṣbāḥ* sebagai cahaya kenabian yang menerangi hati beliau. Artinya, cahaya Allah dalam ayat ini menjelma nyata dalam pribadi Rasulullah Saw, sebagai pembawa risalah dan pencerah umat.

Dari keseluruhan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol *al-miṣbāḥ* dalam QS. an-Nūr: 35 tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan merupakan metafora berlapis yang mencakup dimensi epistemologis, spiritual, dan profetik. Secara pragmatik, simbol ini menunjukkan daya transformasi yang kuat dalam komunikasi wahyu: dari petunjuk teks (wahyu), internalisasi makna (iman), hingga pengalaman spiritual terdalam (*nūr qalb*).

Tabel 2. Makna Kata *al-Misbah* Menurut Mufassir

Mufassir	Pandangan terhadap al-Misbah	Keunikan Pendekatan
Fakhruddin al-Razi	Melambangkan akal dan ilmu yang tercerahkan oleh wahyu. Ia adalah permulaan pencerahan, seperti <i>ṣubḥ</i> (fajar) yang menerangi kegelapan	Rasional-Filosofis: Mengaitkan simbol al-Miṣbāḥ dengan aspek epistemologis manusia, yaitu bagaimana akal menerima dan memproses cahaya kebenaran ilahi. Penafsiran ini menekankan dimensi kognitif dan intelektual dari petunjuk.
Al-Qurtubi	Simbol dari Al-Qur'an dan iman yang secara aktif menuntun manusia dari kegelapan menuju cahaya.	Tekstual-Pedagogis: Berfokus pada fungsi praktis dan transformatif dari wahyu. Bagi al-Qurtubī, al-Miṣbāḥ adalah entitas aktif yang secara langsung mengubah batin manusia.
al-Alusi	Merupakan <i>nūr ilāhī</i> (cahaya Ilahi) yang ditanamkan langsung oleh Allah ke dalam <i>qalb</i> (hati) orang-orang yang bertakwa. Cahaya ini bersifat spiritual, tidak dapat dilihat secara indrawi.	Spiritual-Sufistik: Menekankan dimensi batiniah dan esoterik dari cahaya. al-Miṣbāḥ adalah pengalaman spiritual yang mendalam, bukan sekadar simbol intelektual atau tekstual.
Muqatil bin Sulayman	Melambangkan iman atau nubuwah (kenabian) yang bersemayam dalam hati Nabi Muhammad ﷺ.	Profetik-Simbolik: Mengaitkan perumpamaan ini secara langsung dengan pribadi Nabi. Pendekatan ini melihat ayat sebagai deskripsi simbolik dari cahaya kenabian yang dipancarkan oleh Rasulullah kepada umatnya.

Dari perbandingan di atas, terlihat jelas bahwa pandangan al-Rāzī menonjol dengan pendekatan rasional-filosofisnya. Ia berupaya menemukan korelasi antara simbol Al-Qur'an dengan struktur akal dan proses kognitif manusia. Sementara mufassir lain cenderung berfokus pada dimensi tekstual (al-Qurtubī), spiritual (al-Alūsī), atau profetik (Muqātil), al-Rāzī menghubungkan simbol al-Miṣbāḥ dengan mekanisme internal akal dalam menerima wahyu. Pandangan ini relevan secara kontemporer karena menguatkan hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan, menolak pandangan yang memisahkan

keduanya. Implikasinya, al-Miṣbāḥ tidak hanya dimaknai sebagai petunjuk pasif, tetapi juga sebagai aktivasi akal yang membimbing manusia kepada kebenaran, menegaskan bahwa iman yang sejati adalah iman yang rasional dan teriluminasi.

Dengan demikian, dalam perspektif penulis, *al-miṣbāḥ* menjadi titik temu antara tiga poros penting dalam dinamika keimanan: (1) wahyu sebagai sumber kognitif dan normatif, (2) iman sebagai penerimaan batin dan kekuatan transformasional, dan (3) qalb sebagai ruang spiritual yang menjadi medium resonansi cahaya Tuhan. Pemahaman yang mendalam terhadap simbol ini dapat memperluas horizon tafsir tidak hanya pada aspek linguistik dan semantik, tetapi juga secara eksistensial dalam kehidupan manusia kontemporer.

### 3. Makna Masabih dalam Surah Al- Mulk Ayat 5 dan Surah Fussilat ayat 12

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Terjemahannya:

Sungguh, Kami telah menghiasi langit dunia dengan lampu-lampu (bintang-bintang), dan Kami menjadikannya alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala (QS. al-Mulk [67]: 5)

Imam Fakhruddīn al-Rāzī memberikan perhatian khusus terhadap simbol *maṣābīḥ* dalam ayat ini. Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, ia menjelaskan bahwa penggunaan istilah *maṣābīḥ* mengandung tiga lapisan makna: estetis (sebagai hiasan), protektif (sebagai pelempar setan), dan eskatologis (peringat azab neraka) (Al-Razi, 1981).

Dalam konteks ini, *maṣābīḥ* dimaknai sebagai metafora dari *al-kawākib* (bintang-bintang), karena menurut al-Rāzī, masyarakat Arab menghiasi rumah dan masjid mereka dengan pelita. Ia menulis:

والمصابيح السرج سميت بها الكواكب، والناس يزينون مساجدهم ودورهم بالمصابيح

Terjemahannya:

Dan *maṣābīḥ* adalah pelita-pelita; bintang-bintang dinamai dengan nama ini karena masyarakat menghiasi masjid dan rumah mereka dengan pelita-pelita (Al-Razi, 1981).

Dari sini terlihat bahwa pemilihan diksi *maṣābīḥ* merupakan bentuk *tasybīḥ* (perumpamaan) yang membawa makna visual dan spiritual sekaligus. Al-Rāzī menyebut bahwa meskipun bintang tidak tertancap secara fisik di langit dunia, mereka tetap tampak dari pandangan manusia, karena langit bersifat transparan:

السَّمَاءُ الثَّانِيَةُ: اعْلَمْ أَنَّ ظَاهِرَ هَذِهِ الْآيَةِ لَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ هَذِهِ الْكَوَاكِبَ مَرْكُوزَةٌ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا

Terjemahannya:

Ketahui bahwa zahir ayat ini tidak menunjukkan bahwa bintang-bintang itu tertancap di langit dunia. Karena jika langit bersifat transparan, maka bintang, baik di langit dunia maupun langit lainnya, akan tampak darinya” (Al-Razi, 1981).

Dalam aspek pragmatik sosial budaya, penamaan *maṣābīḥ* juga menghubungkan antara kosmos dan kehidupan manusia. Bagi masyarakat Arab, pelita tidak hanya alat penerangan, tetapi juga penghias ruang ibadah. Asosiasi ini menjadikan langit bukan sekadar kanvas langit malam yang gelap bertabur bintang, melainkan semesta yang aktif menyampaikan pesan estetis dan spiritual. Ketika Al-Qur’an menyatakan bahwa Allah menghiasi langit dunia dengan *maṣābīḥ*, ayat ini menyentuh wilayah rasa dan pengalaman manusia, menghadirkan keindahan ilahi dalam bentuk yang akrab secara kultural. Di sinilah terletak kekuatan retorik dan pragmatis dari simbol *maṣābīḥ* ia bukan hanya simbol cahaya, melainkan juga jembatan antara rasa kekaguman (*ta’ajjub*), dan kekuasaan Tuhan atas semesta.

Berbeda dari pendekatan simbolik-retoris al-Rāzī, Musthafa al-‘Adawī dalam *Tafsīr al-Sahl* menafsirkan *maṣābīḥ* secara literal sebagai *an-nujūm* (bintang-bintang), dengan tiga fungsi utama: hiasan langit, pelempar setan, dan penunjuk arah.

والمصابيح هي: النجوم، خلق الله النجوم لثلاثة: زينة للسماء، رجوما للشياطين، وعلامات يهتدى بها

Terjemahannya:

Dan yang dimaksud dengan *maṣābīḥ* adalah bintang-bintang. Allah menciptakan bintang-bintang untuk tiga tujuan: sebagai perhiasan bagi langit, sebagai pelempar (penangkal) bagi setan, dan sebagai tanda-tanda (penunjuk arah) yang dijadikan petunjuk dalam perjalanan (al-Adawī, 2006).

Tafsir ini merepresentasikan pendekatan tafsīr bi al-ma’thūr yang setia pada tradisi tekstual dan menghindari ekspansi makna simbolik.

Secara pragmatik, penggunaan kata *maṣābīḥ* dalam QS. al-Mulk: 5 menunjukkan strategi linguistik al-Qur’an yang tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga membentuk pengalaman estetika dan emosional bagi pembaca. Kata *maṣābīḥ*, yang secara morfologis berarti pelita atau lampu penerang, lebih dekat dengan pengalaman keseharian masyarakat Arab dibandingkan kata *kawākib* atau *nujūm* yang cenderung teknis dan ilmiah. Pilihan ini menunjukkan bahwa bahasa wahyu tidak bersifat elitis, tetapi komunikatif dan berakar kuat pada konteks sosial-budaya umat.

Dalam kerangka ini, pendekatan Imam Fakhrudīn al-Rāzī sangat relevan secara pragmatik. Beliau tidak hanya menafsirkan *maṣābīḥ* sebagai padanan simbolik dari *kawākib* (bintang-bintang), tetapi juga menekankan aspek visual, estetika, dan budaya dari penggunaannya. Penafsiran al-Rāzī mencerminkan sensitivitas terhadap persepsi manusia—yakni bagaimana langit yang dihiasi bintang-bintang menciptakan rasa keindahan (*taḥsīn*), kekaguman (*ta’ajjub*), sekaligus perlindungan spiritual melalui *rajm al-shayāṭīn*. Di sisi lain, tafsir Musthafa al-‘Adawī lebih bersifat informatif, dengan penekanan pada fungsi literal bintang sebagai *nujūm*.

Pragmatik sosial-budaya yang dibaca dari tafsir al-Rāzī memperlihatkan bahwa pemilihan kata *maṣābīḥ* dalam al-Qur’an membawa efek retorik yang kuat, ia bukan hanya menyampaikan objek fisik, tetapi mengundang respons afektif dan kognitif dari pembaca. Lampu-lampu langit menjadi simbol keteraturan, keindahan, dan kedekatan ilahi, sebagaimana manusia menghiasi rumah dan masjid mereka dengan pelita sebagai tanda kemuliaan tempat tersebut.

Dari sisi ini, penulis menilai bahwa pendekatan al-Rāzī dalam memaknai *maṣābīḥ* secara simbolik dan kontekstual memberi ruang tafsir yang lebih luas, mendalam, dan aplikatif. Ia memungkinkan pembaca untuk mengalami *wahyu* tidak sekadar sebagai pesan tertulis, tetapi sebagai pengalaman spiritual dan kultural yang hidup baik dalam bentuk visual, sosial, maupun emosional.

Dalam surah Fussliata ayat 12 berikut:

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرًا وَرَزَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا، ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Terjemahannya:

Maka Dia menyempurnakan penciptaannya menjadi tujuh langit dalam dua hari, dan Dia mewahyukan pada setiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit dunia dengan lampu-lampu (bintang-bintang) dan penjagaan. Demikianlah ketetapan (takdir) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini merupakan salah satu deskripsi Al-Qur’an yang menyajikan kosmologi ilahiyah secara simbolik dan retorik. Dalam hal ini, Imam Fakhrudīn al-Rāzī menaruh perhatian besar pada kata *maṣābīḥ* sebagai unsur penting dalam memahami struktur penciptaan dan sistem penjagaan langit.

Imam Fakhrudīn al-Rāzī menafsirkan *maṣābīḥ* sebagai al-nayyirāt (benda-benda bercahaya) yang diciptakan Allah di langit dunia. Beliau menyatakan:

"وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ، وَهِيَ النَّيِّرَاتُ الَّتِي خَلَقَهَا فِي السَّمَوَاتِ"

Terjemahannya:

Kami menghiasi langit dunia dengan *maṣābīḥ*, yaitu benda-benda bercahaya yang Allah ciptakan di langit (Al-Razi, 1981).

Penafsiran ini menegaskan bahwa bintang-bintang dipahami bukan semata objek fisik, melainkan simbol dari al-nūr al-ilāhī (cahaya ketuhanan) yang diciptakan dengan fungsi ganda: estetika (*zīnah*) dan proteksi (*ḥifẓan*)

#### a. Fungsi Estetis: Simbol Keindahan Kosmik

Kalimat "زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا" menekankan aspek *zīnah* (perhiasan). Langit dihiasi dengan bintang-bintang layaknya masjid dan rumah yang dihiasi pelita. Al-Rāzī menegaskan:

"وَالنَّاسُ يُرَيِّتُونَ مَسَاجِدَهُمْ وَدُورَهُمْ بِالمَصَابِيحِ، فَكَذَلِكَ اللهُ زَيَّنَّ السَّمَاءَ بِهَذِهِ الكَوَاكِبِ"

Terjemahannya:

Manusia menghiasi masjid dan rumah mereka dengan pelita, maka demikian pula Allah menghiasi langit dengan kawākib (bintang-bintang) (Al-Razi, 1981).

Keterkaitan visual antara pelita dan bintang menghadirkan nuansa estetika spiritual yang mendalam. Simbol *maṣābīḥ* dalam konteks ini menggambarkan langit sebagai ruang suci yang terpancar oleh cahaya keindahan, sebagaimana pelita menerangi ruang-ruang ibadah di bumi.

#### b. Fungsi Protektif: Penjagaan Metafisik Langit

Lanjutan ayat "وَحَفِظْنَا" menjelaskan fungsi bintang sebagai rajm al-shayātīn (alat pelempar setan), yaitu mekanisme langit dalam menjaga wahyu dari intervensi makhluk halus. Al-Rāzī menyatakan:

فَأَعَدَّ لِكُلِّ شَيْطَانٍ نَجْمًا يَرْمِيهِ بِهِ وَلَا يُخْطِئُهُ

Terjemahannya:

Allah menyediakan bagi setiap setan satu bintang untuk melemparkannya, dan tidak akan meleset darinya (Al-Razi, 1981).

Ini mengisyaratkan bahwa *maṣābīḥ* tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga sebagai alat spiritual defense dalam kosmos, yang menandai keteraturan dan ketegasan sistem langit ilahiyah.

#### c. Fungsi Simbolik dan Esoterik

Al-Rāzī juga mengungkap dimensi terdalam dari kata *maṣābīḥ* dengan menyatakan:

وَخَصَّ كُلَّ وَاحِدٍ بِضَوْءٍ مُعَيَّنٍ، وَسِرِّ مُعَيَّنٍ، وَطَبِيعَةٍ مُعَيَّنَةٍ، لَا يَعْرِفُهَا إِلَّا اللهُ

Terjemahannya:

Allah mengkhususkan setiap bintang dengan cahaya tertentu, rahasia tertentu, dan tabiat tertentu, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah (Al-Razi, 1981).

Makna ini menunjukkan bahwa setiap cahaya langit memiliki sisi ghaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Dalam pandangan ini, langit menjadi representasi dari ketertundukan makhluk terhadap perintah dan ilmu Tuhan.

Jadi menurut Imam Fakhrudīn al-Rāzī, istilah *maṣābīḥ* dalam QS. Fuṣṣilat: 12 tidak sekadar merujuk pada bintang secara fisik, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang kontekstual dengan budaya Arab, di mana pelita identik dengan penerangan, keindahan, dan kesakralan. Secara pragmatik, pemilihan kata *maṣābīḥ* menciptakan relasi antara pengalaman manusia menghiasi rumah dan masjid dengan cahaya, dan penciptaan langit yang bercahaya sebagai ruang suci kosmik. Simbol ini menanamkan kesadaran bahwa semesta bukan hanya tertata secara visual, tetapi juga memancarkan pesan spiritual yang menghubungkan bumi dan langit dalam harmoni ilahi. Dengan demikian, simbol

*maṣābīḥ* dalam QS. Fuṣṣilat: 12 mengandung pesan bahwa langit adalah manifestasi keindahan dan kekuasaan Allah, sebagaimana bumi dihiasi pelita dalam rumah-rumah ibadah.

Untuk memberikan gambaran sistematis terhadap ragam makna kata *miṣbāḥ* dan *maṣābīḥ* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Imam Fakhrudīn al-Rāzī dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*, berikut disajikan tabel ringkasan yang mencakup bentuk gramatikal, konteks ayat, serta dimensi maknanya. Tabel berikut bertujuan memudahkan pemahaman terhadap dinamika semantik dan simbolik kata tersebut dalam berbagai ayat:

Tabel 3. Ragam Makna kata *Misbah* dan *Masabih* dalam Al-Qur'an

No.	Surah & Ayat	Bentuk Kata	Konteks Pemakaian	Makna menurut Imam al-Rāzī	Dimensi Makna
1	QS. an-Nūr: 35	مِصْبَاحٍ (miṣbāḥ)	Bentuk tunggal (mufrad)	Simbol cahaya Allah (nūr Allāh) sebagai petunjuk ilahi dalam hati mukmin. Digambarkan dalam multilapis metafora (pelita dalam kaca dalam ceruk).	Spiritual, metaforis, simbol tauhid dan hidayah
2	QS. al-Mulk: 5	مَصَابِيحٍ (maṣābīḥ)	Bentuk jamak (plural)	Bintang-bintang (al-kawākib) yang menghiasi langit dan digunakan sebagai rajm (lemparan) bagi syaitan.	Kosmologis, protektif, simbol kekuatan dan penjagaan wahyu
3	QS. Fuṣṣilat: 12	مَصَابِيحٍ (maṣābīḥ)	Bentuk jamak (plural)	Bintang sebagai hiasan langit dunia yang menunjukkan keteraturan, keindahan, dan hikmah ilahi. Tiap bintang memiliki cahaya, rahasia, dan tabiat tertentu.	Estetis, metafisik, simbol hikmah dan keagungan Tuhan

Sebagai pelengkap dari uraian sebelumnya, penulis menyajikan catatan leksikal dan gramatikal untuk merangkum bentuk kata, makna dasar, serta transformasi semantik dari lafaz *miṣbāḥ* (مِصْبَاحٍ) dan *maṣābīḥ* (مَصَابِيحٍ) sebagaimana dipahami dalam tafsir Imam Fakhrudīn al-Rāzī. Melalui pendekatan ini, dapat terlihat bahwa pergeseran dari bentuk tunggal ke bentuk jamak tidak hanya menandai perubahan kuantitatif, tetapi juga membawa konsekuensi makna yang signifikan secara simbolik dan teologis.

Tabel 4. Gramatikal Lafaz *Misbah*

Aspek	Penjelasan
Akar Kata	ص-ب-ح (ṣ-b-ḥ) — bermakna “cahaya”, “terbit fajar”
Pola Morfologis	Miṣbāḥ: pola مِفْعَالٍ (mifʿāl) → ism al-ālah (kata benda alat) → berarti "alat pemancar cahaya" (pelita/lampu)
Bentuk Jamak	Maṣābīḥ: pola مَفَاعِلٍ (mafāʿil) → bentuk jamak taksir dari miṣbāḥ
Pergeseran Makna	Dari alat penerang sehari-hari → menjadi simbol spiritual, kosmologis, dan metafisik dalam tafsir Imam al-Rāzī
Perbedaan Penggunaan	Miṣbāḥ (tunggal) → konotasi <i>ketunggalan cahaya ilahi</i> ; Maṣābīḥ (jamak) → <i>keragaman cahaya kosmos</i> yang mencerminkan keteraturan semesta

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata *al-Miṣbāḥ* dan bentuk jamaknya *maṣābīḥ* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat kaya dan multidimensional. Dalam perspektif Imam Fakhrudīn al-Rāzī, *al-Miṣbāḥ* tidak hanya dipahami sebagai alat penerang fisik, melainkan juga sebagai simbol cahaya ilahiyah yang memiliki dimensi spiritual, kosmologis, dan epistemologis. Dalam QS. an-Nūr: 35, *miṣbāḥ* ditafsirkan sebagai cahaya wahyu yang menerangi qalb seorang mukmin. Ini adalah pencerahan ruhani yang bersumber dari Allah, menunjukkan makna keesaan dan kesucian petunjuk-Nya. Sedangkan dalam QS. al-Mulk: 5 dan QS. Fuṣṣilat: 12, *maṣābīḥ* merujuk pada bintang-bintang (*al-kawākib*) yang berfungsi sebagai hiasan dan penjaga langit. Al-Rāzī menekankan bahwa tiap *maṣbāḥ* memiliki cahaya, rahasia, dan tabiat tersendiri yang hanya diketahui oleh Allah. Perbedaan bentuk kata tunggal (*miṣbāḥ*) dan jamak (*maṣābīḥ*) mencerminkan perbedaan fungsi dan pesan teologis: *miṣbāḥ* merepresentasikan kesatuan hidayah Ilahi, sedangkan *maṣābīḥ* menunjukkan keragaman manifestasi cahaya-Nya dalam struktur kosmik. Dengan demikian, *al-Miṣbāḥ* dalam tafsir al-Rāzī menjadi titik temu antara wahyu, akal, dan kosmos. Simbol ini tidak hanya menyampaikan pesan spiritual dan moral, tetapi juga membentuk kerangka pandang kosmologis dalam tradisi tafsir Islam klasik. Pendekatan semantik dan simbolik al-Rāzī memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman terhadap teks suci, serta menunjukkan bagaimana makna metaforis dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui integrasi linguistik, filsafat, dan spiritualitas.

## Daftar Pustaka

- Abd al-Ḥamīd al-Kisrawī. (2002). *al-Taṣrīf al-‘Arabī fī al-Ṣarf wa al-Tashkīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ahmad al-Jurjānī. (1985). *al-Ta‘rīfāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-‘Adawī, M. (2003). *Tafsīr al-Sahl li Suwar al-Qur‘ān al-Karīm*. Kairo: Dār Ibn Rajab Al-Alūsī. (1994). *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Mathānī*, Juz 18. Beirut: Dār Iḥyā‘ al-Turāth al-‘Arabī.
- Al-Qurṭubī. (2006). *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān* (Juz 12). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāghib al-Aṣfahānī. (2009). *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur‘ān*, ed. Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Rāzī, F. (1981). *Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṭib al-Ghayb)*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ayuni, D. R., Nugroho, K., & AN, A. N. (2024). The Meaning of the Word Al Mishbah in the Qur'an with Toshihiko Izutsu Semantic Analysis. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1038-1062.
- Badri Yatim. (2025). *Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fadhli, Ahmad dan Salsabila, Nur. (2022). Semantik dan Makna dalam Al-Qur'an. *Studia Qur'anika*, 3(2), 129–144.
- Fahimah. (2020). Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 121.
- Faradiella, E., & Nugroho, K. (2025). Konstelasi Makna Mahabbah dan Raghiba dalam Al-Quran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Journal of Syntax Literate*, 10(2).
- Hasiah. (2021). Makna Cahaya dalam QS. an-Nūr: 35. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 77–89.
- Ibn Fāris. (1979). *Maqāyīs al-Lughah*, ed. ‘Abd al-Salām Hārūn. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Manẓūr. (1994). *Lisān al-‘Arab*, ed. ‘Abd Allāh ‘Alī al-Kabīr et al. Beirut: Dār Ṣādir.
- Izutsu, Toshihiko. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9. Jakarta: Lentera Hati.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. (2004). *al-Mu'jam al-Wasīf*, cet. ke-4. Kairo: Dār al-Da'wah.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. (2008). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Nawawi. (2021). *Ulum al-Qur'an: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Noviansah, Muhammad dan Mizaniya, Lathifah. (2024). Konsep Cahaya dan Akal dalam Pemikiran Filsafat Islam. *El-Buhuth: Jurnal Kajian Islam*, 4(1), 55–70.
- Nurrohim, et al. (2024). Makna Kognitif Simbol Pelita: Studi Perbandingan al-Miṣbāḥ, al-Sirāj, dan al-Kawkab. *Tafsiruna*, 4(2), 88.
- Widodo, Edi. (2017). Simbol Cahaya dan Etika dalam Islam. *Jurnal Etika dan Agama*, 10(1), 89–102.
- Wu, Juan. (2022), Illumination and Inner Vision in Sufi Thought. *Journal of Islamic Mysticism*, 14(2), 131–147.